

Masjid Agung Al Imam

Saksi Sejarah Perkembangan Islam di Kota Angin

MASJID Al-Imam menjadi saksi perjalanan sejarah Kabupaten Majalengka. Masjid yang dibangun lebih dari 100 tahun lalu ini juga menyimpan banyak catatan tentang perkembangan Agama Islam di Kabupaten Majalengka. Bangunan yang berdiri kokoh di jantung Kota Majalengka ini awalnya hanya sebuah masjid kecil yang kemudian dilakukan perbaikan oleh Kiai Imam Safari yang menjabat sebagai penghulu kabupaten saat itu.

"Awalnya Al Imam ini adalah masjid kecil berbentuk bangunan panggung. Penyempurnaan mulai dilakukan oleh Tokoh Agama Islam Majalengka, Kiai Imam Safari saat menjadi penghulu kabupaten," ungkap H Lili Solihin.

Mantan Ketua DKM Al-Imam ini menjelaskan, berdasarkan catatan pada awal pembangunannya, masjid yang sekarang terlihat kokoh dan megah itu hanyalah masjid biasa yang berbentuk panggung.

Ketika Kiai Imam Safari yang menjabat sebagai penghulu kabupaten, muncul gagasan serta keinginan untuk melakukan renovasi masjid. Renovasi serta perluasan dilakukan karena semakin padatnya jemaah serta kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh umat Islam waktu itu.

Keberadaan Masjid Al Imam ini semakin menggairahkan aktivitas keagamaan di Kabupaten Majalengka, termasuk banyak kiai dan ulama dari daerah yang melakukan kegiatan di Masjid Al-Imam. Seiring berjalannya waktu, renovasi kembali dilakukan pada tahun 1888.

Renovasi masjid kali ini dipimpin oleh Kiai Hasan Basyari. Renovasi yang dilakukan sekitar tahun 1888 tidak mengubah bentuk asli dari bangunan masjid yang berbentuk panggung. Perubahan bangunan masjid dari bentuk panggung, kata Lili, baru dilakukan pada tahun 1900



ketika Kabupaten Majalengka dipimpin oleh Bupati Raden Mas Salam Salmon dengan penghulu kabupaten Kiai Haji Muhammad Ilyas.

"Renovasi yang dilakukan waktu itu hampir menyeluruh, sehingga masjid yang tadinya berbentuk panggung diubah menjadi lantai," jelasnya.

Perbaikan dan penambahan fasilitas terus dilakukan untuk Masjid Al-Imam, seperti pada tahun 1967 pada masa Bupati Kolonel Raden Anwar Sutisna. Renovasi kemudian diteruskan oleh penggantinya yaitu Bupati Rd. Saleh Sedian. Masjid yang semula hanya satu lantai, setelah renovasi berubah bentuk menjadi dua lantai.

"Perbaikan atau renovasi masjid ini memakan waktu yang cukup lama, secara keseluruhan pembangunan Al-Imam baru dapat dituntaskan pada tahun 1977," urainya.

Tujuh tahun kemudian, tepatnya pada masa kepemimpinan Bupati Haji Rd. E. Djaelani, yaitu tahun 1984, perbaikan kembali dilakukan pada masjid Al-Imam. Selain dilakukan perbaikan pada bagian gedung, pada tahun itu juga bangunan masjid diperluas agar

bangunan masjid diperluas agar bisa menampung jemaah yang lebih banyak.

Pembenahan terus dilakukan hingga tahun 1990, yaitu dengan mengubah atapnya menjadi bentuk kubah. Dan perbaikan terakhir dilakukan pada tahun 2003 ketika Kabupaten Majalengka dipimpin oleh Bupati Hj. Tutty Hayati Anwar.

Menurut Lili, dari awal dibangun hingga sekarang, Masjid Al-Imam bukan hanya sebagai tempat salat. "Masjid ini menjadi saksi sejarah perkembangan Agama Islam di Kabupaten Majalengka.

Karena di masjid ini dilakukan kegiatan peribadatan, penyebaran informasi keagamaan, menjalin ukhuwah islamiyah serta pembinaan sosial kemasyarakatan serta pengembangan kebudayaan Islam," jelasnya. (Abdur Rakhman/FC)